

MEMAHAMI PERAN DAN FUNGSI KECERDASAN AKAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Saulia Rahimah Kumullah
Universitas Islam Negeri Mataram
230407012.mhs@uinmataram.ac.id

Moh. Hasan
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Wali Songo Situbondo
Hasansanza33@gmail.com

Nindira Mei Devita
Universitas Islam Negeri Mataram
220601056.mhs@uinmataram.ac.id

Abstract

In fact, the Qur'an seems to focus on issues of human reason. The mind is like the eye, which has the potential to see things around it, but in its work, the eye can not process without the presence of light, meaning it can not see anything. If light is present, the eyes can do their job well, namely seeing their surroundings clearly. Therefore, reason is closely related to revelation, because it exists to enlighten reason in obtaining knowledge and truth. When these two things have been obtained, it will be easier for humans to walk the path towards devotion to Allah 'Azza wa Jalla. Even though in the Qur'an reason is glorified, it does not leave everything to reason, in fact the Qur'an limits the radius of reason according to its abilities, because reason also has a limited reach and it is impossible to reach the roots of everything. Therefore, Islam subordinates reason to the revelation and sunnah of the Prophet SAW, meaning that in all things revelation and sunnah must come first. In this paper, researchers use the library research method with a qualitative approach. This approach is carried out with the intention of focusing on discussing the rational perspective of the Qur'an, both from its function and position as well as its relationship with revelation that comes from literary studies such as tafsir books, hadith, journal articles and other supporting literature.

Keywords: *reason, revelation, Al-Qur'an*

Abstrak

Dalam faktanya, Al-Qur'an terlihat fokus terhadap persoalan akal manusia. Akal diibaratkan seperti mata, yang memiliki potensi untuk melihat sesuatu yang berada di sekitarnya, akan tetapi dalam pekerjaannya, mata tidak bisa berproses tanpa adanya cahaya, artinya ia tidak dapat melihat apapun. Apabila cahaya hadir, maka mata bisa melakukan pekerjaannya dengan baik, yaitu melihat sekitar dengan jelas. Oleh karena itu, akal sangat berhubungan dengan wahyu, karena ia hadir untuk menerangi akal dalam memperoleh kebenaran. Hal ini dikarenakan manusia sebagai objek sasaran mutlak untuk memperoleh ilmu dan kebenaran tersebut. Ketika dua hal tersebut telah didapatkan, manusia akan lebih mudah meniti jalan menuju ketaqwaan kepada Allah 'Azza wa Jalla. Meskipun dalam al-Qur'an akal begitu dimuliakan, akan tetapi tidak menyerahkan segala sesuatu kepada akal, bahkan Al-Qur'an membatasi radius akal sesuai dengan kemampuannya, karena akal pun memiliki jangkauan yang terbatas dan tidak akan mungkin bisa menjangkau akar dari segala sesuatu. Maka dari itu, Islam menundukkan akal terhadap Wahyu dan Sunnah Nabi saw, artinya di dalam segala hal wahyu dan sunnah harus di dahulukan. Dalam tulisan ini, peneliti menggunakan

metode library research dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dilakukan dengan maksud menitikberatkan pada pembahasan akal perspektif al-Qur'an, baik dari fungsi dan kedudukannya serta hubungannya dengan wahyu dengan bersumber pada kajian literatur seperti kitab tafsir, hadits, artikel jurnal, dan literature pendukung lainnya.

Kata Kunci: Akal, Wahyu, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Dewasa ini, perkembangan teknologi dan digital berkembang dengan sangat pesat di kancah global, sehingga mengakibatkan pola pikir manusia turut berubah seiring perubahan zaman. Untuk mencegah terjadinya mindset yang dapat membuat manusia terbawa arus modernisasi, manusia perlu untuk tetap membentengi dan mengontrol diri pada perilaku yang dapat membawanya berbelok ke jalan yang rusak dan menyesatkan. Manusia ialah makhluk Allah SWT yang diciptakan dalam wujud yang sebaik-baiknya. Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang sempurna. Alasan terciptanya manusia dalam bentuk yang sempurna karena dilengkapi dengan akal dan intelektual yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Dengan keistimewaan akal dan kecerdasan tersebut manusia dapat befikir dan menelusuri jalan kebenaran demi mencapai kehidupan yang selamat baik di dunia dan akhirat.

Allah 'Azza wa Jalla telah menganugerahkan akal kepada manusia yang dilengkapi dengan kecerdasan dengan maksud agar dapat menjawab segala permasalahan yang dihadapi manusia. Setiap manusia diberikan keistimewaan akal untuk mengelola seluk-beluk kehidupan agar sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Tuhan. Bahkan sejak awal penciptaannya, manusia yang merupakan makhluk dengan kelebihan dan kekurangan yang diberikan oleh Allah SWT untuk menjadi khalifah fil ardh dalam menata kehidupan.¹

Seperti yang sudah dijelaskan dalam QS.Al-'Alaq ayat 16 yaitu secara tersirat bahwa otak manusia ialah 'naqshiyah' atau ubun-ubun dengan istilah 'kadzibatin khati'ah' yaitu (orang) yang mendustakan dan durhaka. Penjelasan tersebut disampaikan kepada

¹ Muhammad Isnaini and Iskandar Iskandar, 'AKAL DAN KECERDASAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS', *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 1.1 (2021), 103–18 <<https://doi.org/10.54443/mushaf.v1i1.13>>.

orang-orang yang mengikuti semua keinginan hawa nafsunya yang bersifat tercela atau dilarang oleh agama tanpa memikirkan apa saja yang ingin dilakukan dan akibatnya, maka otak manusia yang melakukan keburukan inilah yang dapat digolongkan sebagai ‘kadzibatin khati’ah’ yaitu orang yang mendustakan dan durhaka.²

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan peran dan fungsi akal secara optimum, sehingga akal dijadikan sebagai standar seseorang untuk diberikan beban taklif atau sebuah hukum. (Amin, 2018) Apabila manusia telah kehilangan akal maka hukumnya-pun tidak akan berlaku lagi. Pada saat itu ia dianggap sebagai orang yang tidak terkena beban apapun. Dalam Islam, penggunaan akal hendaklah mengikuti petunjuk-petunjuk yang ditentukan oleh wahyu agar akal tidak tersesat, seperti tidak digiring oleh suatu pemikiran terutama yang mengganggu tauhid seseorang. Walau demikian, akal bukanlah penentu segalanya, namun tetap saja ia memiliki kemampuan dan kapasitas yang terbatas. Oleh karena itu, Allah SWT menurunkan wahyu-Nya untuk membimbing manusia agar tidak salah mengambil jalan hidup. Meski dalam keterbatasannya, akal manusia tetaplah mulia. Sebaliknya, ketika ia menabrak batasan dan menolak mengikuti petunjuk wahyu maka ia akan tersesat.

Terkadang kita bertanya-tanya tentang bagaimana bisa akal dapat memikirkan hal-hal yang bersifat *ghaib*? pun menelaah secara mendalam bahwasanya akal bisa berproses jika terdapat informasi yang bersifat empiris dari panca indera yang lain. Apabila akal berperan dalam hal yang sifatnya dapat diraba dan didengar, maka ia telah berfungsi sebagaimana mestinya. Berkenaan dengan hal-hal yang bersifat abstrak akan dibutuhkan petunjuk khusus, yakni wahyu. Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa akal sangat membutuhkan wahyu dalam memikirkan dan menimbang hal-hal yang bersifat abstrak (*ghaib*).

Terkait dengan telaah ini, mencakup sejumlah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain, yang mana penelitian tersebut menggunakan berbagai pendekatan dan alat analisis. Di antaranya yaitu, Muhammad Rashidi Wahaba dan Mohd

² Subehan Khalik, ‘MENGUAK EKSISTENSI AKAL DAN WAHYU DALAM HUKUM ISLAM’, 6.2 (2017).

Faizul Azmi: *Kedudukan Akal dalam Pendalihan Akidah*. Penelitian ini menghasilkan bahasan kedudukan dalil akal tersebut telah diabsahkan oleh Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah kerana ia mampu untuk mewujudkan keyakinan sehingga terbentuk keimanan kepada Allah SWT. Selanjutnya diteliti oleh Subehan Khalik: *Menguak Eksistensi Akal dan Wahyu dalam Hukum Islam*. Hasil penelitian ini menunjukkan moderasi akal terhadap wahyu dapat ditemukan pada proses penerimaan akal lewat kemampuan interaksi akal terhadap sains dan ilmu pengetahuan pada penjelasan wahyu. Sebaliknya, wahyu menempatkan kesempurnaan akal terhadap pemberlakuan syariat kepada seorang mukallaf. Dalam konteks ini akal dan wahyu membangun sinergi yang sempurna dan terhindar dari saling menafikan.³ Kemudian diteliti oleh Aan Rukmana: *Kedudukan Akal dalam Al-Qur'an dan al-Hadits*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya, selain Al-Qur'an yang fokus terhadap persoalan akal, al-Hadits juga memainkan peranan penting dalam rangka mempromosikan keutamaan intelek/kemampuan dalam mendukung kehidupan kita sehari-hari.⁴ Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Nur Shadiq Sandimula: *Konsep Epistemologi Akal dalam Perspektif Islam*. Hasil penelitian ini menunjukkan akal menurut ulama Islam adalah suatu potensi abstrak berwujud aksiden yang bertempat pada hati yang dengannya ia dapat melakukan kontemplasi dan perenungan terhadap hakekat dan makna sekaligus justifikasi dan pertimbangan mengenai nilai yang baik maupun yang buruk.⁵ Berbagai kajian diatas telah menunjukkan pembahasan terkait dengan akal dari berbagai aspek, seperti pendalihan akidah, epistemologi dan akal dalam hadits. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan ranah penelitian tentang akal dalam Al-Qur'an. Tentu saja memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai khazanah keilmuan dan pengetahuan bersama. Namun dalam pembahasannya, penelitian ini lebih mengurai sedikit terkait dengan konsep akal: kedudukan dan fungsinya, serta hubungan akal dan wahyu dalam perspektif al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan kebaruan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

METODE PENELITIAN

³ Khalik.

⁴ Aan Rukmana, 'Kedudukan Akal dalam al-Qur'an dan al-Hadis', *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, 1.1 (2019), 23–34 <<https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i1.2>>.

⁵ Nur Shadiq Sandimula, 'KONSEP EPISTEMOLOGI AKAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM', *Potret Pemikiran*, 23.1 (2019), 19 <<https://doi.org/10.30984/pp.v23i1.970>>.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (Sukmadinata, 2008) dengan pendekatan kualitatif (Moleong, 2007), yaitu penelitian yang bersumber dari pengumpulan data dan karya tulis ilmiah atau dari sumber-sumber teks yang berkaitan dengan tema, seperti kitab tafsir, hadits, artikel jurnal dan buku-buku atau literatur lainnya sebagai rujukan. Selanjutnya, dalam pengolahan dan penganalisaan semua data dari literatur serta teks, digunakan metode *content analysis* untuk mengukur tingkat kesaksamaan dan proses penarikan kesimpulan terhadap pesan. Sedikitnya ada dua langkah yang peneliti gunakan dalam tulisan ini, diantaranya deskriptif-analitik, (Emzir, 2008) dan analisis isi secara kritis, (Sugiyono 2015)

Ruang lingkup tulisan ini akan berporos pada penjabaran akal dari beberapa sudut, seperti konsep akal dalam ranah kedudukan dan fungsinya, serta hubungan antara akal dan wahyu dan tentu saja dalam perspektif al-Qur'an. Dalam hal ini, peneliti telah merancang dan menimbang dari berbagai sumber/rujukan yang nantinya akan digunakan untuk menyusun hasil dan analisa yang jelas.

HASIL DAN ANALISIS

1. Konsep Akal

a. Definisi Akal Menurut Al-Qur'an

Asal kata akal berasal dari bahasa Arab yaitu al-'aql, dalam kamus-kamus Arab, kata 'aql itu sendiri berarti mengikat atau menahan, pengikat sorban misalnya, disebut 'iqal, menahan orang dipenjara disebut *aqil*. Sedangkan dalam Al-Qur'an, kata *aql* hanya terdapat dalam bentuk fi'il (kata kerja), misalnya *aqolu*, *ta'qilun*, *na'qil*, *ya'qiluna*, dan *ya'qiluba*, semuanya menghimpun arti paham atau mengerti.⁶ Jadi, akal adalah daya pikir untuk berusaha menahan atau mengikat dirinya dari perbuatan yang buruk dan agar terhindar dari musibah dan kesengsaraan. Dalam artian, makhluk yang berakal harus bisa berpikir, bersikap dan berbuat atau bertutur kata yang benar dan baik, serta makhluk berakal harus memiliki prioritas terhadap amal perbuatan yang dilakukannya.

⁶ Depi Yanti, 'Konsep Akal dalam Perspektif Harun Nasution', *INTELEKTUALITA*, 6.1 (2017), 51 <<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i1.1300>>.

Di dalam al-Qur'an kata yang bersumber dari kata 'aql berjumlah 49 kata, ya'qiluun terulang sebanyak 22 kali, kata ta'qiluun terulang sebanyak 24 kali, sedangkan kata 'aqaluuhu, na'qilu dan ya'qiluha masing-masing terulang sebanyak 1 kali, dan seluruhnya berbentuk fi'l mudhari', dan hanya 1 yang berbentuk fi'l madhi. Dari banyaknya penggunaan kata-kata yang berasal dengan kata 'aql dapat dipahami bahwa al-qur'an sangat mengistimewakan akal, dan bahkan Khithab Syar'i (Khithab hukum Allah) hanya diperuntukkan kepada orang-orang yang berakal.

Di antara objek 'aql yang dimaksud dalam al-Qur'an mencakup; pemikiran terhadap dalil-dalil dan dasar keimanan, alam semesta, peringatan, sejarah keberadaan manusia, hukum, ibadah dan moral.⁷ Adapun berbagai ayat al-Qur'an yang menggunakan kata 'aql dan segala bentuk katanya antara lain: a) QS. Al-Baqarah (2) ayat 44, 73, 75, 76, 164 dan 242; b) QS. Ali Imran (3) ayat 65 dan 118; c) QS. Al-An'am (6) ayat 32 dan 151; d) QS. Al-A'raf (7) ayat 169; e) QS. Yunus (10) ayat 16; f) QS. Hud (11) ayat 51; g) QS. Yusuf (12) ayat 2 dan 109; h) QS. Al-Anbiyaa' (21) ayat 10 dan 67; i) QS. Al-Mu'minun (23) ayat 80; j) QS. An-Nur (24) ayat 61; k) QS. Asy-Syu'araa' (26) ayat 28; l) QS. AlQashash (28) ayat 60; m) QS. Al-Ankabut (29) ayat 43; n) QS. Yasin (36) ayat 62; o) QS. Al-Mulk (67) ayat 10.

Ditinjau dalam QS. Al-Baqarah ayat 164, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera-bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apayang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan (suburkan) bumi sesudah ma(i (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendatikan

⁷ Khalik.

antara langit dan bumi; (pada semua itu) sungguh terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal.”⁸

Ayat ini mengundang manusia agar berpikir dan merenung tentang berbagai hal: *Pertama*, berpikir dan merenungkan tentang *خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ* yakni penciptaan langit dan bumi. Kata *خَلَقَ* yang diterjemahkan di atas dengan *penciptaan* dapat juga berarti pengukuran yang teliti atau pengaturan. Maka dari itu, di samping makna di atas, ia juga dapat berarti pengaturan sistem kerjanya yang sangat teliti. Yang dimaksud dengan langit yakni benda-benda angkasa seperti matahari, bulan, dan jutaan gugusan bintang-bintang yang kesemuanya beredar dengan sangat teliti dan teratur.⁹

Kedua, memikirkan pergantian malam dan siang. Yakni perputaran bumi dan porosnya yang melahirkan malam dan siang serta perbedaannya, baik dalam masa maupun dalam panjang serta pendek siang dan malam.

Ketiga, berpikir dan merenungkan tentang bahtera-bahtera yang berlayar di laut, membawa apayang berguna bagi manusia. Ini mengisyaratkan sarana transportasi, baik yang digunakan masa kini dengan alat-alat canggih maupun masa lampau yang hanya mengandalkan angin dengan segala akibatnya.

Keempat, merenungkan tentang apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, baik yang cair maupun yang membeku. Yakni memperhatikan proses turunnya hujan dalam siklus yang berulang-ulang, bermula dari air laut yang menguap dan berkumpul menjadi awan, menebal, menjadi dingin, dan akhirnya turun menjadi hujan, serta memperhatikan pula angin dan fungsinya, yang kesemuanya merupakan kebutuhan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan.

⁸ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 1, hlm. 374

⁹ M.Quraish Shihab.

Kelima, berpikir tentang aneka binatang yang diciptakan Allah, baik binatang berakal (manusia) atau pun tidak, menyusui, bertelur, melata dan lain-lain.¹⁰

Dan pada semua itu sungguh terdapat tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah bagi kaum yang berakal.

Menurut Imam al-Ghazali akal memiliki empat definisi, yang seharusnya tidak diberikan satu pengertian saja, tetapi untuk setiap pengertian ada definisi masing-masing. Adapun beberapa pengertian tersebut adalah, *Pertama*, akal merupakan satu-satunya sifat yang dapat membedakan manusia dengan binatang, dan merupakan potensi yang dapat menerima dan memahami pengetahuan-pengetahuan yang berdasarkan pemikiran, sehingga akal mampu menghasilkan berbagai pemikiran yang canggih. Mengutip dari pendapat al-Harits bin Asad Al-Muhasibi ketika mendefinisikan akal, ia mengatakan bahwa akal adalah suatu *gharizah* (naluri asli manusia) yang menyebabkan manusia memiliki potensi untuk mencerap berbagai pengetahuan yang berdasarkan pikiran. Akal ibarat cahaya yang dimasukkan ke dalam hati, sehingga manusia memiliki kesiapan untuk mencerap segala sesuatunya. (Al-Ghazali: 2013)

Selain itu dapat dijumpai dalam QS. Al-Mulk ayat 10, Allah SWT berfirman:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

“Dan mereka berkata: “Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala”.¹¹

Kata *na‘qil* terambil dari kata ‘*aqala* yang berarti mengikat. Potensi yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam dosa atau pelanggaran dan

¹⁰ M.Quraish Shihab., hlm. 375

¹¹ M. Quraish Shihab., hlm. 352

kesalahan dinamai akal. Jika seseorang tidak menggunakan potensi itu, maka al-Qur'an tidak menamainya berakal. Itulah yang juga diakui oleh para penghuni neraka sebagai terbaca di atas. Dengan demikian, bisa saja seseorang memiliki daya pikir yang sangat cemerlang, Akal merupakan kekuatan dan potensi paling mulia dan istimewa dalam diri manusia yang dapat mengantarkan mereka ke pada dua arah dan dua sisi sekaligus tetapi ia dinilai tidak berakal, karena ia melakukan aneka dosa dan pelanggaran. Sejalan dengan makna ini diriwayatkan bahwa salah seorang sahabat Nabi berkata kepada Nabi SAW.: "Alangkah berakalnya si A yang Nasrani itu." Nabi SAW menjawab: "Tidak! Seorang kafir tidaklah berakal." Tidakkah engkau mendengar firman Allah:

لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

"Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala"

b. Kedudukan dan Fungsi Akal dalam Al-Qur'an

. Bahkan, menurut Muhamad Abduh, perbedaan manusia tidak lagi ditentukan oleh ketaqwaannya melainkan oleh kekuatan akalnya. (Nasution: 1986) Dengan demikian, posisi akal tetaplah memiliki kedudukan yang penting dalam ajaran Islam, bahkan dijadikan sebagai dasar dan sumber hukum setelah Al-qur'an dan Hadits. Akal sebagai dasar, disebut ar-ra'yu, yang dilakukan melalui ijtihad.

Kedudukan akal dalam Islam menempati posisi yang amat mulia melebihi agama-agama lain. Sebagai risalah Ketuhanan terakhir, Islam mempersyaratkan kewajiban untuk menjalankan agama bagi orang-orang yang berakal. Artinya, orang yang tidak berakal tidak diwajibkan mengerjakan perintah atau menjauhi larangannya atau dengan kata lain, dia tidak dikenakan beban *taklif*.¹² Dalam sebuah hadist nabi disebutkan:

¹² Rian Ardiansyah, 'KONSEP AKAL DALAM TAFSIR AL-MISBAH'.

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى " :عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
 "يَسْتَيْقِظُ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ"¹³

“Dari Ali RA, dari Nabi SAW beliau bersabda, “Pena (pencatat amal) akan diangkat dari tiga orang, yaitu: dari orang yang tidur sampai dia bangun, dari anak-anak sampai dia balig, dan dari orang yang gila sampai dia sadar (berakal).”

Terlihat dari hadits Nabi SAW diatas maka dapat diambil benang merah bahwasanya akal selalu memiliki posisi yang sangat mulia, meski demikian bukan berarti akal diberi kebebasan tanpa batas dalam memahami agama. Islam memiliki aturan menempatkan akal sebagaimana mestinya. Bagaimanapun, akal yang sehat akan selalu cocok dalam syari’at Islam.

Adapun beberapa ayat yang akan menjelaskan terkait dengan urgensi dan tingginya kedudukan akal dalam Islam. Dalam QS. Ali-Imran: 190, Allah SWT berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,”

Kemudian Allah melanjutkan pada ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi

¹³ [رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه وأحمد] [صحيح] – Hadits Shohih, diriwayatkan oleh Abu Daud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah. ‘Hadis: Pena (pencatat amal) akan diangkat dari tiga orang, yaitu: dari orang yang tidur sampai dia bangun, dari anak-anak sampai dia balig, dan dari orang yang gila sampai dia sadar (berakal).’, *Ensiklopedia Terjemahan Hadis-hadis Nabi* <<https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/58148>> [accessed 29 March 2024].

(seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."

Dari ayat tersebut, terlihat dengan jelas bahwa orang-orang yang berakal akan senantiasa menjadi hamba-hamba Allah yang saleh lagi beriman. Mereka senantiasa berpikir dan merenungkan tentang kebesaran Allah SWT terhadap penciptaan alam semesta demi menyingkap rahasia ilahi di dalamnya. Orang-orang yang berakal yang dimaksudkan dalam ayat-ayat di atas yakni mereka senantiasa akan terus berpikir tentang Allah SWT baik ketika berjalan maupun ketika melakukan aktivitas yang lainnya.

Dengan demikian, dapat dijabarkan beberapa kedudukan dan fungsi akal dalam al-qur'an di bawah ini:

- 1) Akal sebagai alat yang strategis untuk mengungkap dan mengetahui kebenaran yang terkandung dalam al-qur'an dan sunah rosul, dimana keduanya adalah sumber utama ajaran islam.
- 2) Akal merupakan potensi dan modal yang melekat pada diri manusia untuk mengetahui maksud-maksud yang mencakup dalam pengertian Al-qur'an dan sunnah Rasul.
- 3) Akal juga berfungsi sebagai alat yang dapat menangkap pesan dan semangat Al-qur'an dan sunnah yang dijadikan acuan dalam mengatasi dan memecahkan problematika umat manusia dalam bentuk ijtihad.
- 4) Akal juga berfungsi untuk menjabarkan pesan-pesan Al-qur'an dan sunnah dalam kaitanya dengan fungsi manusia sebagai khalifah Allah, untuk mengelola dan memakmurkan bumi seisinya.¹⁴

2. Hubungan Antara Akal dan Wahyu

Dalam bahasa Arab, terminologi al-Wahyu berarti isyarat, ilham, suara, perkataan samar-samar, api, kecepatan, tulisan, atau firman Allah. Mashdar dari kata wahyu yang berarti berita, baik yang disampaikan secara tertulis ataupun lisan, tetaplah disebut wahyu. Sedangkan menurut istilah, wahyu adalah pemberitaan atau

¹⁴ Ardiansyah., hlm. 32

pemberitahuan Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul tentang hukum syara', atau singkatnya wahyu adalah kalamullah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul-Nya.¹⁵

Ilmu dalam Islam tidak hanya diformulasikan dan dibangun melalui akal semata, tetapi juga melalui wahyu. Akal berusaha bekerja maksimal untuk menemukan dan mengembangkan ilmu, sedangkan wahyu datang memberikan bimbingan serta petunjuk yang harus dilalui akal. (Qomar: 2005) Menurut Bukhori (2017) Secara fungsional, wahyu tidak akan berfungsi tanpa adanya akal-pikiran, begitu juga akal, ia akan kehilangan arah tanpa bimbingan wahyu. Karena kedua entitas tersebut berasal dari sumber yang sama dan memiliki fungsi yang sama, hanya saja wilayah kerjanya berbeda, walaupun demikian tentu akan bertemu pada titik yang sama pula.

Wahyu menurut Muhammad Abduh yakni berfungsi sebagai konfirmasi untuk memberikan sinyal kepada akal untuk menguatkan dan menyempurnakan pengetahuan akal dan informasi. Kemudian ia menambahkan, bahwa menggunakan akal merupakan salah satu dasar Islam. Iman seseorang tidaklah sempurna tanpa disandarkan pada akal. Islam merupakan agama yang pertama kali mempersaudarakan antara akal dan agama. Lebih jauh lagi ia berpendapat, kepercayaan kepada eksistensi Tuhan juga berdasarkan akal dan wahyu yang dibawa Nabi tidak mungkin bertentangan dengan akal. Kalau ternyata antara keduanya pertentangan, penyimpangan, maka diperlukan interpretasi lain yang mendorong pada penyesuaian. (Hamid: 2018)

Apabila ditinjau dari segi kedudukan akal dan wahyu, memang hampir memiliki tingkatan dan level yang sama. Tetapi, sebagian para mutakallim berpendapat bahwa kedudukan yang istimewa itu ialah wahyu, adapun akal hanya sebagai pembantu dalam menjelaskan lebih detail dari pernyataan wahyu. Karena wahyu bertugas untuk memberitahukan sesuatu yang sama sekali belum diketahui (i'lam), sedangkan akal berfungsi memberikan penjelasan terhadap informasi wahyu (bayan).¹⁶ Akal yang notabennya sebagai daya berpikir yang ada pada diri manusia, berusaha untuk sampai

¹⁵ Muhammad Dahlan Thalib, 'AKAL DAN WAHYU PERBUATAN MANUSIA', 2016.

¹⁶ M. Ridwan Lubis, *Agama Dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, Dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2017), hlm. 184-185 dalam Diki Candra, *Akal dan Wahyu*, hlm. 82

kepada diri Tuhan, dan wahyu sebagai penghabaran dari alam metafisika turun kepada manusia dengan keterangan-keterangan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban terhadap Tuhan. (Nasution: 1986)

KESIMPULAN

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa al-qur'an sangat mengistimewakan dan memuliakan akal, dilihat dari asal kata 'aql yang selalu diulang-ulang pada beberapa ayat dalam al-Qur'an. Akal lah yang menjadi kekuatan pada diri seseorang untuk memberikan sinyal kepada mereka dalam menentukan jalan hidup mana yang akan diambil, apakah kepada kebahagiaan (baik) ataukah kesengsaraan (buruk). Bahkan alasan terciptanya manusia dalam bentuk yang sempurna karena mereka dilengkapi dengan akal dan intelektual (kecerdasan) yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Akan tetapi, sejalan dengan pekerjaan akal, tentulah ia tidak sendiri melainkan terdapat wahyu yang akan memberi petunjuk khusus kepada akal atas segala informasi dan pemikiran yang bersifat abstrak, itulah sebab mengapa akal selain berproses secara individu, ia pun perlu bekerja sama dengan wahyu. Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa akal sangat membutuhkan bimbingan wahyu agar manusia tidak kehilangan arah hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, Rian, 'KONSEP AKAL DALAM TAFSIR AL-MISBAH'

'Hadis: Pena (pencatat amal) akan diangkat dari tiga orang, yaitu: dari orang yang tidur sampai dia bangun, dari anak-anak sampai dia balig, dan dari orang yang gila sampai dia sadar (berakal).', *Ensiklopedia Terjemahan Hadis-hadis Nabi*

<<https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/58148>> [accessed 29 March 2024]

Isnaini, Muhammad, and Iskandar Iskandar, 'AKAL DAN KECERDASAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS', *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 1.1 (2021), 103–18 <<https://doi.org/10.54443/mushaf.v1i1.13>>

Khalik, Subehan, 'MENGUAK EKSISTENSI AKAL DAN WAHYU DALAM HUKUM ISLAM', 6.2 (2017)

Rukmana, Aan, 'Kedudukan Akal dalam al-Qur'an dan al-Hadis', *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, 1.1 (2019), 23–34 <<https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i1.2>>

Sandimula, Nur Shadiq, 'KONSEP EPISTEMOLOGI AKAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM', *Potret Pemikiran*, 23.1 (2019), 19 <<https://doi.org/10.30984/pp.v23i1.970>>

Thalib, Muhammad Dahlan, 'AKAL DAN WAHYU PERBUATAN MANUSIA', 2016

Yanti, Depi, 'Konsep Akal dalam Perspektif Harun Nasution', *INTELEKTUALITA*, 6.1 (2017), 51 <<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i1.1300>>

Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam : Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa dan Perbandingan*, Jakarta, UI Press

Qomar, Muljamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta, Erlangga

Ridwan, M. Lubis. 2017. *Agama Dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, Dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama

At-Tunisi, Bukhori. 2017. *Konsep Teologi Ibn Taimiyah*, Yogyakarta, Deepublish.

Al-Gazali, A. H. 2013. *Mi'yar al-'Ilm fi al-Mantiq*. Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyyah

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)

Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Nana

Syaodih Sukmadinata. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung.